

Penyimpangan Tumbuh Kembang pada Anak dari Orang Tua yang Bekerja

Eny Pemilu Kusparlina

Fakultas Ilmu Formal dan Ilmu Terapan, Universitas Muhammadiyah Madiun; pemilu77@yahoo.co.id
(koresponden)

Eddy Warsito

Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, eddywarsito@gmail.com

ABSTRACT

As the next generation of the nation, we need quality children to achieve a bright future. Lack of attention to factors supporting growth and development, one of which is due to working parents. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns of working parents with developmental deviations in children. The design of this study was cross-sectional involving 73 respondents in Taman District, Madiun City, which were selected using stratified random sampling technique. Data were collected through filling out a questionnaire, then analyzed and analyzed using the Chi-square test. The results showed that 77% of children had good growth and 56.2% of children had appropriate development. A total of 23% of children had at least one indicator of abnormal growth and 4.1% of children were suspected of having developmental deviations. Data analysis showed that there was no relationship between parenting and growth ($p = 1.000$), there was no relationship between parenting and development ($p = 1.000$), there was no relationship between parents' work status and development ($p = 0.901$), there was no relationship between working time and children's growth ($p = 0.497$), there was no relationship between working time and child development ($p = 1.000$). Furthermore, it was concluded that in Taman-Madiun Sub-district, children's growth and development were not related to parenting patterns, work status and parents' working time.

Keywords: children aged 0-72 months; growth; development

ABSTRAK

Sebagai generasi penerus bangsa, diperlukan anak-anak yang berkualitas untuk mencapai masa depan yang cerah. Kurangnya perhatian terhadap faktor penunjang pertumbuhan dan perkembangan salah satunya adalah karena orang tua yang bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan penyimpangan tumbuh kembang pada anak. Rancangan penelitian ini adalah *cross-sectional* yang melibatkan 73 responden di Kecamatan Taman, Kota Madiun, yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, lalu dianalisis dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77% anak memiliki pertumbuhan yang baik dan 56,2% anak memiliki perkembangan yang sesuai. Sejumlah 23% anak memiliki minimal satu indikator pertumbuhan abnormal dan 4,1% anak diduga mengalami penyimpangan perkembangan. Analisis data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh dengan pertumbuhan ($p = 1,000$), tak ada hubungan antara pola asuh dan perkembangan ($p = 1,000$), tak ada hubungan antara status pekerjaan orang tua dan pertumbuhan ($p = 0,497$), tak ada hubungan antara status pekerjaan orang tua dan perkembangan ($p = 0,901$), tak ada hubungan antara waktu bekerja dan pertumbuhan anak ($p = 0,497$), tak ada hubungan antara waktu bekerja dan perkembangan anak ($p = 1,000$). Selanjutnya disimpulkan bahwa di Kecamatan Taman-Madiun, pertumbuhan dan perkembangan anak tak berhubungan dengan pola asuh, status pekerjaan dan waktu bekerja orangtua.

Kata kunci: anak usia 0-72 bulan; pertumbuhan; perkembangan

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset berharga suatu bangsa. Hal ini dikarenakan anak merupakan generasi penerus, sehingga dibutuhkan anak yang berkualitas untuk mencapai masa depan bangsa yang baik.⁽¹⁾ Kualitas anak yang baik dapat dicapai dengan memastikan bahwa proses tumbuh kembang anak juga baik. Pertumbuhan merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif, seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkaran kepala, sedangkan perkembangan adalah perubahan dan peningkatan kemampuan secara bertahap, seperti kemampuan motorik, sensori, bahasa, dan sosial.⁽²⁾

Usia 0-72 bulan merupakan periode usia yang krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan-an. Menurut Kemenkes RI masa anak-anak merupakan masa keemasan, jendela kesempatan, dan masa kritis bagi perkembangan otak.⁽³⁾ Namun, pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal membutuhkan lingkungan yang dapat menstimulasi, nutrisi yang cukup, dan interaksi sosial yang diberikan dengan penuh perhatian.⁽⁴⁾ Kemenkes RI melaporkan di Jawa Timur sebanyak 38,6% anak mengalami *delayed development* dan 24,6% anak mengalami *global delayed development*, serta mengalami penyimpangan pertumbuhan. Penyimpangan ini ditandai dengan 17,5% anak mengalami gizi kurang, 12,3% anak *microcephaly*, dan 12,3% tidak mengalami kenaikan berat badan dalam beberapa bulan terakhir. Beberapa faktor dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak termasuk pola asuh.⁽⁵⁾

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh kombinasi mempunyai kesempatan 1,9 kali lebih tinggi terlambat perkembangannya dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis.⁽⁶⁾

Pola asuh merupakan seluruh cara perlakuan oleh orang tua yang diterapkan pada anak. Interaksi orang tua dengan anak dipengaruhi oleh waktu kebersamaan keduanya. Tren kedua orang tua bekerja dewasa ini, khususnya di Jawa Timur, menyebabkan waktu kebersamaan anak dengan orang tua menjadi minim. Jawa Timur merupakan wilayah dengan jumlah penduduk dan angkatan kerja yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya dengan jumlah penduduk sebesar 2.817.994 dan jumlah angkatan kerja sebesar 1.339.11 ribu.⁽⁷⁾

Kesibukan orang tua bekerja memengaruhi pola asuh sehingga akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahkan ibu bekerja seringkali diasosiasikan dengan me-ningkatnya kenakalan remaja. Orang tua pada-hal memiliki peran kunci dalam perkembangan anak.⁽⁸⁾ Saat ini jumlah anak dengan kedua orang tua bekerja di Amerika Serikat tumbuh sebanyak 37–66%, sebanyak 28–60% diantaranya merupakan anak usia pra sekolah.⁽⁹⁾ Di Indonesia angka perempuan bekerja menunjukkan peningkatan. Menurut BPS RI secara total, persentase perempuan yang bekerja sebesar 47,91 persen. Persentase perempuan yang bekerja di perkotaan sebesar 44,74 persen, sedangkan di pedesaan sebesar 51,10 persen.⁽¹⁰⁾ Meskipun data ini tidak secara langsung menunjukkan angka orang tua bekerja yang mempunyai balita tetapi dapat mengindikasikan tren yang terjadi saat ini.

Lama waktu bekerja orang tua juga berperan penting dalam interaksi bersama anak. Lama waktu bekerja yang digunakan orang tua sesuai dengan kebijakan perusahaan/instansi terbagi menjadi paruh waktu yaitu kurang dari delapan jam dan penuh waktu yaitu delapan jam lebih.⁽¹¹⁾ Secara khusus, anak yang ibunya bekerja penuh waktu yaitu, 30 jam atau lebih perminggu, ditemukan memiliki nilai kognitif yang lebih rendah dan lebih banyak masalah perilaku daripada anak lainnya.⁽¹²⁾

Dampak dari orang tua yang bekerja tidak hanya mempengaruhi fungsi kognitif, melainkan juga mempengaruhi mental, emosional, sosial, kemandirian anak, status kesehatan dan status gizi. Waktu bekerja penuh waktu menyebabkan gejala depresi pada orang tua, penurunan kualitas pengasuhan, dan interaksi serta kedekatan antara orang tua dan anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jam kerja adalah faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena orang tua yang sibuk bekerja dan penyimpangan tumbuh kembang pada anak perlu diidentifikasi hubungannya agar dapat menjadi sumber informasi mengenai kondisi tumbuh kembang anak dengan orang tua bekerja.⁽¹³⁾

METODE

Penelitian ini merupakan observasi analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Taman Kota Madiun yaitu kecamatan dengan persentase pertambahan penduduk tertinggi, yakni 204,148%. Jumlah sampel adalah 73 sampel. Sampel diambil dengan metode *stratified random sampling* di empat kelurahan di Kecamatan Taman dan metode acak sederhana untuk menentukan RW yang dipakai di masing-masing kelurahan. Pengambilan data dilakukan *door-to-door* dengan menerapkan kriteria inklusi salah satu atau kedua orang tua bekerja dan memiliki anak berusia 0–72 bulan untuk mendapatkan responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dan skrining tumbuh kembang. Data orang tua bekerja dan jumlah jam bekerja didapat dari kuesioner isian yang diisi oleh orang tua. Pola asuh dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *Parenting Style Questionnaire* yang diterjemahkan. Data pertumbuhan didapat dengan mengukur tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala. Alat pengukur pertumbuhan dengan menggunakan timbangan berat badan, alat pengukur tinggi badan (*metline*), alat pengukur lingkar kepala (*myotape*). Pertumbuhan dikategorikan menjadi baik jika semua nilai pada indikator pertumbuhan berada dalam rentang normal dan kurang baik jika minimal salah satu nilai tidak berada dalam rentang normal. Sementara perkembangan anak didapat dari stimulasi langsung menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP). Perkembangan dikategorikan sesuai jika jawaban Ya 9 atau 10, meragukan jika jawaban Ya 7 atau 8, dan kemungkinan ada penyimpangan jika jawaban Ya ≤ 6 .

Data yang telah didapat kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan pola asuh, status orang tua bekerja, waktu orang tua bekerja dengan pertumbuhan dan perkembangan.

HASIL

Pola asuh orangtua pada penelitian ini didominasi oleh pola asuh demokratis (97,3%). Hanya 2,7% orang tua memiliki pola asuh otoriter dan tidak ada orang tua yang memiliki pola asuh permisif. Sebagian besar salah satu orang tua bekerja (71,2%). Berdasarkan waktu bekerja, 80,8% orang tua bekerja kurang dari 8 jam.

Mayoritas anak memiliki status pertumbuhan dan perkembangannya yang baik. Sebanyak 77% anak memiliki pertumbuhan baik dan sebanyak 56,2% memiliki perkembangan sesuai. Sebanyak 23% anak ditemukan memiliki minimal 1 hasil pengukuran indikator pertumbuhan yang tidak normal dan sebanyak 4,1% anak dicurigai kemungkinan ada penyimpangan perkembangan.

Hasil analisis data menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan pertumbuhan, status orang tua bekerja dengan pertumbuhan dan perkembangan, waktu orang tua bekerja dengan pertumbuhan dan perkembangan.

Tabel 1. Pola asuh, jumlah orang tua bekerja, waktu bekerja orang tua, pertumbuhan dan perkembangan anak

| Variabel | Frekuensi | Perkembangan |
|---|-----------|--------------|
| Pola asuh | | |
| • Demokratis | 71 | 97,3 |
| • Otoriter | 2 | 2,7 |
| Jumlah orang tua bekerja | | |
| • Kedua orang tua bekerja | 21 | 28,8 |
| • Salah satu orang tua bekerja | 52 | 71,2 |
| Waktu bekerja | | |
| • Kedua orang tua bekerja \geq 8 jam | 14 | 19,2 |
| • Salah satu atau kedua orang tua bekerja $<$ 8 jam | 59 | 80,8 |
| Pertumbuhan | | |
| • Kurang baik | 17 | 23 |
| • Baik | 56 | 77 |
| Perkembangan | | |
| • Kemungkinan ada penyimpangan | 3 | 4,1 |
| • Meragukan | 29 | 39,7 |
| • Sesuai | 41 | 56,2 |

Tabel 2. Pertumbuhan anak berdasarkan pola asuh, jumlah orang tua bekerja, dan waktu bekerja orang tua

| Variabel | Pertumbuhan anak | | p |
|--|------------------|----------|-------|
| | Kurang baik (%) | Baik (%) | |
| Pola asuh | | | |
| -Demokratis | 23,9 | 76,1 | 1,000 |
| -Otoriter | 0 | 100 | |
| Jumlah orang tua bekerja | | | |
| -Kedua orang tua bekerja | 14,3 | 85,7 | 0,362 |
| -Salah satu orang tua bekerja | 26,9 | 73,1 | |
| Waktu bekerja | | | |
| -Kedua orang tua bekerja \geq 8 jam | 14,3 | 85,7 | 0,497 |
| -Salah satu atau kedua orang tua bekerja $<$ 8 jam | 25,4 | 74,6 | |

Tabel 3. Perkembangan anak berdasarkan pola asuh, jumlah orang tua bekerja, dan waktu bekerja orang tua

| Variabel | Perkembangan anak | | | p |
|--|-------------------|-------|-------|-------|
| | KAP (%) | M (%) | S (5) | |
| Pola asuh | | | | |
| -Demokratis | 4,2 | 39,5 | 56,3 | 1,000 |
| -Otoriter | 0 | 50 | 50 | |
| Jumlah orang tua bekerja | | | | |
| -Kedua orang tua bekerja | 4,8 | 28,6 | 66,6 | 0,901 |
| -Salah satu orang tua bekerja | 3,8 | 44,2 | 52 | |
| Waktu bekerja | | | | |
| -Kedua orang tua bekerja \geq 8 jam | 7,1 | 35,8 | 57,1 | 1,000 |
| -Salah satu atau kedua orang tua bekerja $<$ 8 jam | 3,4 | 40,7 | 55,9 | |

PEMBAHASAN

Pola asuh yang dijalankan oleh orang tua memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling dominan diterapkan orang tua pada penelitian ini.⁽¹⁴⁾ Pola asuh demokratis mengizinkan anak memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua, serta membuat orang tua menerapkan tuntutan yang sesuai dengan perkembangan anak, mengontrol anak sesuai kebutuhan, mau mendengarkan anak dan penuh kasih sayang. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menuntut tinggi, memiliki kontrol yang kuat terhadap anak, kurang menunjukkan kasih sayang dan jarang berkomunikasi. Hal ini menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif, memiliki percaya diri rendah, dan ragu-ragu dalam bertindak sehingga mengganggu perkembangan kognitif, emosi, dan sosial anak.⁽¹⁵⁾ Anak yang dibesarkan dengan pola asuh kombinasi mempunyai kesempatan 1,9 kali lebih tinggi terlambat perkembangannya dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis.⁽¹⁶⁾

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis memiliki skor yang lebih baik daripada anak dengan pola asuh otoriter dalam hal perilaku dan kesehatan psikologi.⁽¹⁷⁾ Hal tersebut sejalan

dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa lebih banyak anak dengan pola asuh demo-kratis yang memiliki perkembangan sesuai dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter (56,3% vs 50%). Proporsi pertumbuhan baik yang lebih besar pada anak dengan pola asuh otoriter (100% vs 76,1%) dan tidak ditemukan adanya hubungan antara pola asuh dengan pertumbuhan dan perkembangan dapat disebabkan karena jumlah responden dengan pola asuh otoriter yang hanya 2 dari 73 orang dan nol responden dengan pola asuh permisif menyebabkan data pada penelitian ini cenderung homogen sehingga terbatas untuk melihat perbedaan antar jenis pola asuh. Hal ini didukung penelitian terdahulu, seperti penelitian Kamilah di Jatinegara, Jakarta Timur, yang menunjukkan hasil adanya hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak ($p= 0,003$) dengan proporsi pola asuh demo-kratis sebesar 24,2%, otoriter 34,7%, dan per-misif 41,1%, serta penelitian Rohmawati dan Rahmawati (2012) yang mendapatkan hasil adanya hubungan antara pola asuh dengan pertumbuhan ($p= 0,026$) dengan proporsi pola asuh demokratis sebesar 45,3%, otoriter sebesar 26,4%, dan permisif sebesar 28,3%. Hal ini menunjukkan bahwa data yang bervariasi lebih baik dalam menilai hubungan antara dua variabel dibandingkan data yang cenderung homogen.⁽¹⁸⁾

Status pekerjaan seseorang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada penelitian ini, sebagian besar dari salah satu orang tua anak bekerja. Orang tua yang bekerja penting untuk tetap membangun kebersamaan bersama anak dan orang tua yang bekerja bertujuan penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini berarti pekerjaan orang tua bukan menjadi penghambat dalam mencapai tumbuh kembang anak yang optimal.⁽¹⁹⁾ Penelitian yang dilakukan Agrina, Sahar, dan Hariyati pada balita di Pekanbaru diperoleh hasil tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan balita ($p= 0,181$). Ibu yang tidak bekerja 75,0% perkembangan balitanya tidak sesuai dengan usia sedangkan ibu yang bekerja perkembangan balita tidak sesuai usia 92,9%.⁽²⁰⁾ Tidak ditemukannya hubungan antara kedua variabel dapat diasumsikan karena terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor tersebut adalah faktor asuh, asah, dan asih. Ketiga hal tersebut mungkin saja diberikan dengan baik oleh orang tua meskipun berstatus sebagai pekerja dikarenakan ada dukungan kemajuan teknologi sehingga orang tua dapat terus meningkatkan pengetahuan terkait pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua juga dapat menitipkan balitanya misalnya ketempat penitipan anak (*day care*) yang diimbangi dengan pemantauan anak dari waktu ke waktu. Selain itu, pendapatan orang tua sebagai pekerja dapat pula memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi yang baik kepada anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Di era globalisasi ini, masyarakat dituntut untuk dapat beradaptasi di berbagai aspek kehidupan termasuk dalam hal perekonomian. Pemenuhan kebutuhan ekonomi agar terus dapat melangsungkan kehidupan dilakukan dengan cara bekerja. Setiap perusahaan maupun instansi lainnya memiliki aturan terkait dengan jumlah waktu (jam) yang harus dipenuhi setiap karyawan setiap harinya. Hal ini membuat orang tua yang sudah bekerja dan memiliki anak menjadi berkurang waktu untuk bertemu dengan anak. Padahal intensitas pertemuan dengan anak akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam penelitian Handayani dijelaskan bahwa ibu yang bekerja akan berakibat pada kurangnya waktu kebersamaan antara ibu dan anak. Artinya semakin kurang waktu untuk bersama menyebabkan kesempatan untuk melakukan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak juga berkurang. Berdasarkan penelitian Pelcovitz melalui penelitian kohort selama 10 tahun didapatkan data bahwa ibu yang bekerja penuh waktu sebelum anak menginjak usia tiga bulan akan bermasalah pada perilakunya seperti cemas dan depresi. Pada ibu yang bekerja paruh waktu sebelum anak berusia satu tahun akan memiliki masalah perilaku yang lebih ringan dibandingkan dengan ibu yang bekerja penuh waktu. Pada penelitian yang sama pada anak berusia empat setengah tahun atau 54 bulan didapatkan bahwa nilai kognitif anak dengan ibu yang bekerja penuh waktu lebih rendah dibandingkan ibu yang tidak bekerja dan tidak ditemukan nilai kognitif yang rendah pada ibu yang bekerja paruh waktu.⁽²¹⁾ Pekerjaan dapat mengganggu ikatan antara orang tua dan anak-anak, terutama ketika orang tua bekerja berjam-jam atau *shift* malam. Orang tua yang bekerja menggunakan *shift* malam, memungkinkan memiliki waktu bersama anak pada siang hari. Namun, waktu tersebut akan menyebabkan kelelahan dan stres sehingga mengurangi kapasitas fisik dan psikologis orang tua dalam memberikan pengasuhan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini karena data dalam penelitian ini menunjukkan proporsi penyimpangan tumbuh kembang anak dengan kriteria kemungkinan ada penyimpangan sebesar 7,1% pada orang tua yang keduanya bekerja selama 8 jam atau lebih menunjukkan lebih besar dibandingkan dengan kriteria meragukan sebesar 3,4% pada salah satu atau kedua orang tua bekerja kurang dari 8 jam.⁽²²⁾

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan pertumbuhan, pola asuh dan perkembangan, status orang tua bekerja dan pertumbuhan, status orang tua bekerja dan perkembangan, waktu orang tua bekerja dan pertumbuhan, waktu orang tua bekerja dan perkembangan. Tidak adanya hubungan tersebut bukan berarti tidak ada masalah, melainkan tetap harus dijaga dan dipertahankan tumbuh kembang anak sesuai usia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kadi FA, Garna H, Fadlyana E. Kesetaraan hasil skrining risiko penyim-pangan menurut cara kuesioner praskrining perkembangan (KPSP) dan Denver II pada anak usia 12–14 bulan dengan berat lahir rendah. *Sari Pediatri*. 2008;10(1):29–33.
2. Hockenberry M, Wilson D. *Wong’s Essentials of Pediatric Nursing (9th Ed.)*. St Louis: Elsevier Inc; 2012.
3. Kemenkes RI. *Pedoman kader seri kesehatan anak*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Anak; 2010.
4. UNICEF. The formative years: UNICEF’s work on measuring early childhood development [Internet]. 2013 [cited 2020 Aug 2]. Available from: <https://data.unicef.org/resources/the-formative-years-unicef-s-work-on-measuring-ecd/2013>
5. Kemenkes RI. *Data & informasi*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; 2010.
6. Nanthamongkolchai S, Ngaosusit C, Munsawaengsub C. Influence of parenting styles on development of children aged three to six years old. *J Med Assoc Thai*. 2007;90(5):971–976.
7. Badan Pusat Statistik RI. *Statistik daerah provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: BPS RI; 2014.
8. Bowman RA, Scotti JR, Morris TL. Sexual abuse prevention: A training program for developmental disabilities service providers. *Journal of Child Sexual Abuse*. 2010;19(2):119–127.
9. Fox L, Han WL, Ruhm C, Waldfogel J. Time for children: Trends in the employment patterns of parents, 1967–2009. *Demography*. 2013;50(1):25–49.
10. Kemenpan RI. *Profil Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kemenpan; 2013.
11. Tjaja RP. *Wanita bekerja dan implikasi sosial*. Jakarta: BAPPENAS; 2000.
12. Han WJ. Shift work and child behavioral outcomes. *Work Employ Soc*. 2008;22(1):67–87.
13. Li J, Johnson SE, Han WJ, Andrews S, Kendall G, Strazdins L, Dockery A. Parent’s non standard work schedules and child wellbeing. *Journal of Primary Orevention*. 2013;1–49.
14. Walker JM. Looking at teacher practices through the lens of parenting style. *Journal of Experimental Education*. 2008;76:218–240.
15. Farrell G. *The relationship between parenting syle and the level of emotional intelligence in preschool-aged children*. Disertasi. Philadelphia: Philadelphia College of Osteopathic Medicine; 2015.
16. Nanthamongkolchai S, Ngaosusit C, Munsawaengsub C. Influence of parenting styles on development of children aged three to six years old. 2007.
17. Hastings PD, Mc Shane KE, Parker R. Ready to make nice: Parental socialization of young sons’ and daughters’ prosocial behaviors with peers. *Journal of Genetic Psychology*. 2007;168:177–200.
18. Kamilah S. Hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia 1–3 tahun di Puskesmas Jatinegara Jakarta Timur. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*. 2015;5(1):33–39.
19. Heinrich CJ. Parent’s employment and children’s wellbeing. *Spring*. 2014;24(1):121-146.
20. Agrina, Sahar J, Haryati TS. Karakteristik orang tua dan lingkungan rumah memengaruhi perkembangan balita. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15 (2), 83– 88.2012
21. Pelcovitz D. The impact of working mothers on child development. *Klal Perspectives Journal*. 2013.
22. Hastings PD, Mc Shane KE, Parker R. Ready to make nice: Parental socialization of young sons’ and daughters’ prosocial behaviors with peers. *Journal of Genetic Psychology*. 2007;168:177–200.